

Manusia Nirwaspada dan Jumat Agung

Martinus Joko Lelono

Pastor Katolik, Pengajar di Universitas Sanata Dharma

Salah satu hal yang ditawarkan oleh kekristenan untuk menjamin tatanan hidup baik adalah apa yang disebut sebagai mawas diri. Sikap ini lahir dari kemampuan manusia untuk berani mengakui salah sebagai salah dan benar sebagai benar.

Berkali-kali Yesus mengungkap hal ini, tetapi puncak dari peringatan itu terjadi dalam peristiwa penyaliban yang direnungkan di hari Jumat Agung. Dalam peristiwa itu, orang-orang diingatkan bahwa Yesus tak pernah mundur dari keharusan yang disandangnya untuk menanggung kematian.

Ia menunjukkan keteguhan hati yang luar biasa atas tugas hidup yang diembannya. Kisah penangkapan, penyiksaan, penghinaan, dan penyaliban hingga kematiannya merupakan sebuah teladan besar tentang orang yang dengan teguh menanggung beban hidupnya.

Ia bisa lari, tetapi ia tahu saatnya sudah tiba dan kisah itu harus dijalani. Kisah itu akan mengatakan kepada orang-orang yang menyaksikan hidup dan perjuangannya dari sepanjang zaman, "Inilah teladan sesungguhnya. Aku tidak mundur dari kisah hidup yang seharusnya aku tanggung!"

Lari dari salib

Dalam gambaran Kristen, salib menjadi simbol tentang beban hidup yang memang dimiliki setiap orang guna menjadikan hidupnya bermakna.

Itulah sebabnya, di suatu saat Yesus pernah bersabda

memanggul salib yang membawanya kepada kematian tragis di Golgota.

Dalam kisah hidup manusia, selalu saja akan terjadi kenyataan manusia yang lari dari salib hidupnya. Orang-orang yang lari dari keharusan mengerjakan tugas dengan jujur dan memilih untuk korupsi karena korupsi meringankan hidup mereka.

Orang-orang yang lari dari keharusan bertanggung jawab atas keluarganya karena itu artinya mereka terlepas dari beban. Orang-orang yang memilih untuk menjalankan bisnis dengan cara kotor karena itu membuat mereka mendapatkan keuntungan yang lebih.

Mahasiswa dan pelajar yang memilih menyentuh barang haram di dunia pendidikan (plagiasi dan mencontek) karena itu meringankan hidup mereka. Contoh lain tentu masih banyak. Orang-orang ini mendapatkan hidup yang ringan.

Mereka tidak memanggul salib yang membuat mereka hidup dalam penghinaan dan kesulitan, tetapi dengan melenggang mereka bebas dari tanggung jawab hidupnya.

Tangisilah dirimu

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, "Mana yang lebih patut dikasihani?"

Orang-orang yang dipermalukan karena mempertahankan salib kehidupannya dengan berbagai jerih payah yang diupayakan ataukah orang-orang yang dengan berbagai macam cara mendapatkan keuntungan dengan cara melacurkan diri

liknya. Persis hal inilah yang menjadi kritikan utama Yesus di tengah-tengah perjalanannya memanggul salib.

Kala itu, ada sejumlah orang yang mengikuti Dia. Beberapa di antaranya adalah perempuan-perempuan yang meratapi Dia. Ketika berpaling kepada mereka, Yesus berkata, "Hai putri-putri Jerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu! (Luk 23: 28)."

Terdapat dua hal yang terjadi dalam peristiwa tersebut: Yesus yang berpaling kepada mereka dan Yesus yang meminta mereka menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Meski tampak sebagai sesuatu yang aneh, peristiwa itu mengingatkan pada mereka yang melihat kisah hidupnya bahwa yang layak ditangisi adalah diri kita sendiri. Sementara Yesus sedang melakukan apa yang benar di hadapan Allah, kita dan anak-anak kita belum tentu melakukan yang benar.

Mungkin orang bisa tampak benar di hadapan banyak orang, tetapi ketika ia ada di dalam keheningan, ia sadar bahwa ia sedang melakukan hal salah. Dalam hal inilah peristiwa penyaliban Yesus yang dikenangkan setiap tahun menjadi kesempatan untuk berani menatap ke dalam diri dan bertanya, "Benarkah aku harus menangisi Yesus atau seharusnya aku menangisi diriku sendiri!"

Manusia nirwaspada

Zaman serba digital hari ini

an kesempatan untuk mendingarkan getar-getar hati.

Kalau orang pada zaman sebelumnya masih suka mendingarkan heningnya malam, orang zaman ini dengan mudah melarikan diri ke suara musik, video, atau sekadar membaca berita-berita yang selalu tampil sepanjang hari.

Kenangan akan penyaliban Yesus menjadi kesempatan baik untuk melihat ke dalam diri dan menangisi diri sendiri. Dalam hal ini, yang menyedihkan bukanlah ketika orang ada dalam situasi menderita, melainkan ketika orang ada dalam situasi nyaman, tetapi ia membiarkan jiwanya menderita karena tindakan salah yang ia pelihara.

Meskipun orang bisa mencari pembenaran diri dengan berbagai macam cara, dalam hatinya orang tahu bahwa ia tidak benar-benar ada di jalan yang benar.

Nantinya di akhir kisah penyaliban, ada satu lagi ungkapan simbolik yang dimunculkan di atas salib Yesus.

Sementara orang yang disalibkan di sebelah kiri Yesus ikut menghujat Yesus karena melihat ia yang menderita, orang di sebelah kanannya memahami kebenaran Yesus dan mengatakan, "Yesus, ingatlah akan aku apabila Engkau datang sebagai Raja (Luk 23: 42)."

Orang yang di sebelah kanan ini akhirnya diselamatkan. Lagi-lagi ini adalah peristiwa simbolik yang menunjukkan bahwa sebelum kematian menjemput, adalah baik untuk bertobat dari

patan penting untuk membuat hidupnya bermakna.

Terngiang peribahasa Jepang yang mengatakan, "Kalau kamu berada di kereta yang salah, cepat-cepatlah turun. Semakin lama kamu turun, semakin mahal biaya untuk kembali ke tempat tujuan yang sebenarnya."

Selamat memaknai Jumat Suci ini!

Bubrik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 5.000 karakter dengan spasi. Kirim ke www.kompas.id/kirim-opini

POJOK

Ada dapur MBG yang berhenti beroperasi. Mungkin dikiranya masih banyak sisa hidangan Lebaran.

Katy Perry sah jadi astronot.

"... tunjuk satu bintang, sayang. Kau kan kubawa ke sana..."